

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN PUBLIK DI INDONESIA PADA MASA SELAMA KRISIS DAN SETELAH KRISIS EKONOMI

*Ika Ravelia*¹
*Rahmawati*²

¹Staff Pengajar Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Surakarta

²Alumni Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the differences between financial performance on crisis and after monetary crisis. Using CAMELS rating methodology, for representative sample of Indonesian banks for the period 1998-2005, we evaluate capital adequacy, assets and management quality, earnings ability, liquidity position and sensitivity to market risk. The financial ratios that is used are Capital Adequacy Ratio (CAR), Return of Risk Asset (RORA), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Interest Expense Ratio (IER). The sample size is 9 banking firms, data taken from ICMD for the period 1998-2005. Data analyzes that is used are Kolmogorov Smirnov test, Paired sample t-test and Wilcoxon test.

The results indicate there is a significant differentiation in CAR, RORA, ROA and IER between on crisis and after monetary crisis, but on NPM and LDR ratios there isn't significant differentiation between on crisis and after monetary crisis.

Keywords: CAR, RORA, NPM, ROA, LDR, IER

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada saat krisis dengan pasca krisis. Pengamatan dilakukan selama tahun 1998-2005 pada 9 bank Indonesia. Peringkatan dilakukan berdasarkan metode CAMELS. Rasio keuangan yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Return of Risk Asset (RORA), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Interest Expense Ratio (IER). Data dianalisis berdasarkan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beda nyata pada CAR, RORA, ROA dan IER sebelum dan pasca krisis.

Kata kunci: CAR, RORA, NPM, ROA, LDR, IER

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis moneter beberapa waktu yang lalu menjadi salah satu faktor penting yang menimbulkan masalah dalam perekonomian Indonesia. Salah satu dampak dari krisis moneter adalah kolapsnya sejumlah bank karena tidak mampu mempertahankan *going concern*nya. Bank-bank tersebut

kemudian dilikuidasi oleh pemerintah. Ketidakmampuan atau kegagalan bank-bank tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, pertama, kegagalan ekonomi. Kedua, kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan

yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi (Supardi, 2003).

Krisis ekonomi di Indonesia berlangsung mulai pertengahan tahun 1997 hingga pertengahan tahun 1999. Akan tetapi, krisis ekonomi Indonesia cenderung tidak berujung disebabkan karena indikator-indikator makroekonomi masih sangat bergantung pada faktor fundamental non-ekonomi, yaitu kondisi politik dan keamanan. Tahun 2000-2005 perekonomian Indonesia berangsur-angsur pulih (Hirawan, 2007). Pada November 1997, banyak bank baik swasta maupun persero BUMN mulai terganggu likuiditasnya yang pada akhirnya terdapat 16 bank yang dilikuidasi. Risiko likuidasi sebenarnya dapat diukur melalui analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Penilaian kinerja perbankan secara khusus diatur Bank Indonesia melalui SK No. 23/81/KEP/DIR dan SE No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991, yang disempurnakan lagi dengan SK No. 26/2/KEP/DIR dan SE No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Penilaian kinerja dalam peraturan ini didasarkan pada aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu bank, yaitu permodalan (*Capital*), kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*) atau yang sering disebut CAMEL (Sumarta dalam Trinugroho, 2005).

Regulasi tentang tingkat kesehatan bank meliputi penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS (*capital, asset quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004.

Penilaian kinerja perusahaan khususnya perusahaan perbankan sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas

perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Gibson dalam Supardi, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001 mewakili periode selama krisis ekonomi dan periode tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005 mewakili periode setelah krisis ekonomi.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang sudah *go public* terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Populasi tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan perbankan yang terus menerus menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001 mewakili periode selama krisis ekonomi dan periode tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005 mewakili periode setelah krisis ekonomi. Selain itu laporan keuangan perusahaan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.

Data yang *digunakan* dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Pojok BEJ untuk tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001 mewakili periode selama krisis ekonomi dan periode tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005 mewakili periode setelah krisis ekonomi. Data-data tersebut berupa rasio-rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan.

Hipotesa penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 1998, 1999, 2000 dan 2001 mewakili

periode selama krisis ekonomi dan periode tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005 mewakili periode setelah krisis ekonomi.

Pengukuran Variabel

1. Permodalan (*Capital*)

Permodalan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rasio

leverage berupa CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Perhitungan CAR diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dihitung bank yang bersangkutan. Formulasinya sebagai berikut (Nugroho, 2004) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas aktiva produktif dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio RORA (*Return Of Risk Asset*) yang merupakan rasio antara pendapatan operasi (bunga) dengan

risk asset. *Risk asset* merupakan penjumlahan kredit yang diberikan ditambah dengan penanaman dalam surat berharga. RORA diformulasikan sebagai berikut (Sulistiyawati, 2004) :

$$\text{RORA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Loans} + \text{Short Term Investment}} \times 100\%$$

Operating Income merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha operasional bank.

Total Loans merupakan realisasi pemberian kredit/pinjaman yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

Short term investement meliputi investasi jangka pendek berupa wesel, promes, dan tagihan lainnya.

Management quality (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Kualitas manajemen diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*) bank. Formulasi untuk NPM adalah sebagai berikut (Nugroho, 2004) :

3. Manajemen (*Management*)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio yang digunakan sebagai pengukuran rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) yaitu perbandingan

antara laba bersih dengan rata-rata asset total. Formulasi untuk ROA adalah sebagai berikut (Bou-Said, 2003) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

5. Likuiditas (Liquidity)

Rasio yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang

diberikan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Formulasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut (Sulistiyowati, 2005):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. Sentivitas terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian terhadap resiko pasar didasarkan atas besarnya *Interest Expense Ratio* (IER). *Interest Expense Ratio* (IER) merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang

dapat menunjukkan efisiensi bank dalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. Rasio ini mempunyai ciri semakin besar semakin jelek dan kalau semakin kecil semakin baik. Formulasi untuk *Interest Expense Ratio* (IER) sebagai berikut (Sulistiyowati, 2005):

$$\text{IER} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Data dianalisa menggunakan uji beda berpasangan

Smirnov test). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* seperti terlihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, LDR dan IER angka *Asymp Significance* > 0,05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa distribusi data untuk keenam rasio tersebut berdistribusi normal. Karena semua rasio berdistribusi secara normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik yaitu *paired sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Normalitas data diuji dengan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov (one sample Kolmogorov-*

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

No	Rasio	Periode	Asymp sign	Critical Value	Kesimpulan
1	CAR	Selama krisis	0,912	0,05	Normal
2	RORA		0,678	0,05	Normal
3	NPM		0,574	0,05	Normal
4	ROA		0,779	0,05	Normal
5	LDR		0,996	0,05	Normal
6	IER		0,521	0,05	Normal
1	CAR	Setelah Krisis	0,724	0,05	Normal
2	RORA		0,360	0,05	Normal
3	NPM		0,182	0,05	Normal
4	ROA		0,822	0,05	Normal
5	LDR		0,785	0,05	Normal
6	IER		0,882	0,05	Normal

Sumber : data diolah, 2007

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat karakteristik data, dimana dalam penelitian ini dengan menggunakan angka mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing rasio. Deskripsi statistik yang dipergunakan dalam analisis ini secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 2.

Pada tabel 2 terlihat nilai mean untuk variabel CAR pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar -2,8311 dengan standar deviasi sebesar 17,3867, sedangkan nilai mean CAR setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 17,5567 dengan standar deviasi sebesar 6,4399.

Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada perbedaan mean sebesar -20,3878. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio CAR mengalami peningkatan.

Nilai mean untuk variabel RORA pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar -23,2744 dengan standar deviasi sebesar 26,6811, sedangkan nilai mean RORA setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 13,8578 dengan standar deviasi sebesar 15,9654. Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada perbedaan mean sebesar -37,1322. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio RORA mengalami peningkatan.

Tabel 2
Deskripsi Statistik

Rasio	Periode	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
CAR	Selama krisis	-30,27	16,80	-2,8311	17,3867
RORA		-58,46	3,89	-23,2744	26,6811
NPM		0,53	308,81	122,7744	95,1925
ROA		-28,587	0,90	-10,3656	11,6927
LDR		19,32	65,76	39,3056	15,7208
IER		12,28	32,67	18,8778	5,8406
CAR	Setelah Krisis	11,45	32,62	17,5567	6,4399
RORA		-0,34	40,38	13,8578	15,9654
NPM		-172,63	565,57	100,0933	195,2982
ROA		0,12	3,33	1,3600	0,9366
LDR		14,00	75,68	39,1644	22,6410
IER		4,53	10,00	7,8156	1,8802

Sumber : data diolah, 2007

Nilai mean untuk variabel NPM pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar 122,7744 dengan standar deviasi sebesar 95,1925, sedangkan nilai mean NPM setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 100,0933 dengan standar deviasi sebesar 195,2982. Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada perbedaan mean sebesar 22,6811. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio NPM mengalami penurunan.

Nilai mean untuk variabel ROA pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar -10,3656 dengan standar deviasi sebesar 11,6927, sedangkan nilai

mean ROA setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 1,3600 dengan standar deviasi sebesar 0,9366. Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada perbedaan mean sebesar -11,7256. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio ROA mengalami peningkatan.

Nilai mean untuk variabel LDR pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar 39,3056 dengan standar deviasi sebesar 15,7208, sedangkan nilai mean LDR setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 39,1644 dengan standar deviasi sebesar 22,6410. Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada

perbedaan mean sebesar 0,1411. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio LDR mengalami peningkatan.

Nilai mean untuk variabel IER pada masa selama krisis (1998-2001) adalah sebesar 18,8778 dengan standar deviasi sebesar 5,8406, sedangkan nilai mean IER setelah krisis (2002-2005) adalah sebesar 7,8156 dengan standar deviasi sebesar 1,8802. Jadi masa selama krisis dan setelah krisis ada perbedaan mean sebesar 11,0622. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank setelah krisis dilihat dari rasio IER mengalami peningkatan.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan pengujian paired sample t-test menunjukkan bahwa untuk variabel CAR, RORA, ROA dan IER mempunyai nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,306. Disamping itu tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Ini berarti hipotesis null (H_0) ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada

rasio CAR, RORA, ROA dan IER pada masa selama krisis dan setelah krisis. Hasil ini sedikit berbeda dengan yang ditemukan Trinugroho (2005) yang meneliti kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ untuk tahun 2003 dan 2004. Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel pengukuran kinerja adalah rasio keuangan CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan NIM pada tahun 2003 dan 2004. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio CAR tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, LDR. Kesimpulan yang diambil terhadap nilai CAR berbeda, meskipun nilai rasio keuangan lain senada dengan yang dikemukakan Trinugroho (2005).

Sedangkan untuk variabel NPM dan LDR mempunyai nilai signifikansi t hitung yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM dan LDR pada masa selama krisis dan setelah krisis. Hasil pengujian hipotesis dengan paired sample t-test dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Paired Sample t-test

Rasio	t-hitung	Sign	Critical Value	Kesimpulan
CAR	-3,643	0,007	0,05	Berbeda Signifikan
RORA	-3,552	0,007	0,05	Berbeda Signifikan
NPM	0,478	0,645	0,05	Tidak Berbeda Signifikan
ROA	-2,915	0,019	0,05	Berbeda Signifikan
LDR	0,019	0,986	0,05	Tidak Berbeda Signifikan
IER	6,349	0,000	0,05	Berbeda Signifikan

Sebagian besar rasio keuangan yang diteliti menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang berarti kinerja keuangan pada saat krisis dan pasca krisis berbeda nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2004) yang mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hal *earnings*, kualitas asset, permodalan dan

manajemen perusahaan perbankan sebelum dan selama krisis ekonomi dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal likuiditas perusahaan perbankan sebelum dan selama krisis ekonomi. Sedangkan pengujian secara serentak dengan CAMEL menunjukkan adanya penurunan kinerja perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pada aspek permodalan yang diwakili oleh rasio CAR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05.
2. Pada aspek kualitas aktiva yang diwakili oleh rasio RORA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05.
3. Pada aspek manajemen yang diwakili oleh NPM menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05.
4. Pada aspek rentabilitas yang diwakili oleh ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05.
5. Pada aspek likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,986 lebih besar dari 0,05.
6. Pada aspek sensitifitas terhadap resiko pasar yang diwakili oleh rasio IER menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara masa selama krisis dan setelah krisis hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t-hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperbesar sampel yaitu dengan melibatkan seluruh perusahaan dari berbagai sektor. Dengan demikian hasil penelitian dapat digeneralisir.
2. Untuk lebih memperluas dan memperdalam analisis yang dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil periode waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bou-Said, M and Saucier, P. 2003. *Liquidity, Solvency, and Efficiency? An Empirical Analysis of the Japanese Banks 'distress'*. <http://www.ssrn.com>
- Hasibuan, S. P. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Hirawan, F. B. 2007. "Efektivitas Quantum Channel dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter: Studi Kasus Indonesia Tahun 1993-2005." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. VII, No 02, pp. 53-73.
- Nugroho, T.A. 2004. "Penggunaan Data Envelopment Analysis (DEA) sebagai Early Warning System Models untuk Memprediksi Probabilitas Kegagalan Bank." *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 4, No.2, pp. 89-110.
- Sugiono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyawati, D. U. 2005. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Indonesia*. Skripsi, UNS.

Supardi, dkk. 2003. "Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta." *Kompak*, No. 7 : 68-93.

Trinugroho, I. 2005. *Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia Tahun 2003 dan 2004*. Valuta :58-76.